

INTEGRASI FONOLOGIS BAHASA MINANGKABAU TERHADAP BAHASA MELAYU BENGKULU DALAM LIRIK LAGU DAERAH BENGKULU “IKAN PAIS”

PHONOLOGICAL INTEGRATION OF MINANGKABAU LANGUAGE WITH BENGKULU MALAY LANGUAGE IN THE LYRICS OF THE BENGKULU LOCAL SONG “IKAN PAIS”

Citra Dewi Harmia

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: citradewiharmia@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Ragam bunyi dalam bahasa daerah yang berada dalam regional yang sama kerap menunjukkan kemiripan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah integrasi fonologis. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena integrasi fonologi bahasa Minangkabau dalam bahasa Melayu Bengkulu dalam lirik lagu daerah Bengkulu yang berjudul “Ikan Pais”. Teori yang digunakan untuk menganalisis integrasi fonologi ini adalah teori fonologi generatif Terry Crowley (1997). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Ikan Pais”. Data dikumpulkan dengan teknik transkripsi lirik lagu. Bentuk fonem diidentifikasi dengan menggunakan metode padanan dua bahasa dan teknik hubung-banding menyamakan serta hubung-banding membedakan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan temuan bentuk integrasi fonologi bahasa Minangkabau dalam tiga fenomena: penambahan fonem, penghilangan fonem, dan perubahan fonem. Penambahan fonem ditemukan dalam bentuk penyisipan bunyi pada vokal /a/, /i/, dan /u/ dan penambahan bunyi di akhir kata ditemukan dengan penambahan bunyi /l/. Penghilangan bunyi yang paling banyak ditemukan adalah penghilangan bunyi di tengah kata dengan vokal /a/ yang berada di belakang vokal /i/ atau /u/. Perubahan bunyi yang ditemukan dalam penelitian ini didominasi oleh perubahan bunyi /ə/ menjadi /a/. Temuan ketiga fenomena tersebut menunjukkan adanya proses integrasi fonologis antara bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa Minangkabau.

Kata kunci: integrasi fonologis, Melayu Bengkulu, Minangkabau

Abstract

The variety of sounds in regional languages in the same region often shows similarities caused by several factors. One of them is phonological integration. This study aims to describe the phenomenon of phonological integration of the Minangkabau language in Bengkulu Malay in the lyrics of the Bengkulu local song entitled "Ikan Pais". The theory used to analyze phonological integration in this article is Terry Crowley's (1997) generative phonology theory. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data source in this study is the lyrics of song "Ikan Pais". The data is collected by using the song lyrics transcription technique. The phoneme form is identified using the two-language equivalence method and the technique of equalizing and differentiating. The results of the analysis of this study show the findings of the form of phonological integration of the Minangkabau language in three phenomena: addition of phonemes, removal of phonemes, and changes in phonemes. The addition of phonemes is found in the form of insertion of sounds in the vowels /a/, /i/, and /u/, and the addition of sounds at the end of words is found with the addition of the sound /l/. The most frequently

found sound deletion is the deletion of sounds in the middle of words with the vowel /a/ which is behind the vowel /i/ or /u/. The sound changes found in this study are dominated by the change of the sound /ə/ to /a/. The findings of these three phenomena indicate the existence of a phonological integration process between Bengkulu Malay and Minangkabau languages.

Keywords: phonological integration, Bengkulu Malay, Minangkabau

1. Pendahuluan

Dalam perkembangannya, bahasa Melayu sejak berabad-abad yang lalu sudah menyebar dan digunakan sebagai salah satu bahasa komunikasi utama di wilayah Asia Tenggara. Secara historis bahasa Melayu memegang peran penting sebagai alat komunikasi utama dalam konteks perdagangan (Amin, 2023). Provinsi Bengkulu menjadi salah satu provinsi di Pulau Sumatra dengan penggunaan bahasa tutur Melayu yang cukup beraneka ragam. Bahasa-bahasa yang sampai saat ini masih dituturkan dalam masyarakat Bengkulu, antara lain Bahasa Melayu Bengkulu (selanjutnya disingkat BMB), bahasa Melayu Lembak, bahasa Rejang, Bahasa Enggano. Namun, diversifikasi penggunaan bahasa Melayu tersebut masih menunjukkan kekerabatan antar satu sama lain.

Penelitian Afria, dkk (2021) menunjukkan bahwa bahasa Bengkulu dan Rejang diklasifikasikan pada rumpun bahasa yang sama, yakni bahasa Melayu. Bahasa yang umum dijadikan bahasa pengantar di wilayah Provinsi Bengkulu adalah bahasa Bengkulu Melayu yang digunakan oleh penduduk asli dari wilayah kota Bengkulu (Refisrul, 2010). Masyarakat Bengkulu wilayah perkotaan didominasi oleh kelompok suku bangsa Melayu Bengkulu yang dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Bengkulu sebagai bahasa pengantar utama (Refisrul, 2010).

Selain bahasa-bahasa tersebut, kontak budaya antara masyarakat Bengkulu dan masyarakat pendatang dari berbagai wilayah dan etnis di Indonesia seperti suku Jawa, Batak, dan Minangkabau menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Fenomena kontak bahasa ini menyebabkan terjadinya interferensi yang lalu merujuk kepada integrasi terhadap bahasa Bengkulu Melayu. Menurut Mackey (1968)

dalam Chaer dan Agustina (2010), integrasi bahasa terjadi karena adanya penggunaan unsur bahasa lain dalam suatu bahasa yang dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut, serta tidak lagi dilihat sebagai unsur pinjaman lagi dari bahasa tersebut.

Integrasi BMB dengan bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BM) terjadi akibat kontak bahasa dan kebudayaan. Refisrul (2010) menyatakan bahwa suku bangsa Melayu banyak mendapat pengaruh dari Minangkabau. Fenomena integrasi BMB dan BM penting untuk diteliti. Kepentingan itu bukan hanya karena kedekatan dan kemiripan bentuk asli lingual dalam beberapa kosakata kedua bahasa tersebut, melainkan juga untuk mengidentifikasi pola modifikasi dan proses asimilasi bunyi yang terjadi pada BMB dan BM.

Penelitian yang mengidentifikasi fenomena integrasi bahasa dan integrasi fonologis telah banyak dilakukan dalam kajian linguistik dan kebudayaan. Pola integrasi fonologi menunjukkan adanya perubahan bunyi serta modifikasi fonem dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Penelitian Komarudeen (2024) dan Riandini, dkk (2024) menunjukkan bahwa integrasi fonologis terjadi untuk menyesuaikan struktur dan tatanan bunyi dari bahasa asing ke bahasa tujuan. Dari segi pengaruh dan faktor terjadinya integrasi, Setiaji dan Musaali (2024) dan Mutunda dan Chikuta (2021) menemukan bahwa ragam bahasa gaul dan penggunaan bahasa serapan mengakibatkan terjadinya integrasi fonologis.

Syamsurizal (2019) menemukan pola integrasi fonologis yang terjadi dalam penggunaan bahasa Melayu Bengkulu dalam sosial media Facebook. Lima penelitian terdahulu di atas berupaya mengungkapkan pola, faktor, serta bentuk integrasi fonologis antardua

bahasa. Namun, penelitian ini akan berfokus pada bentuk-bentuk perubahan fonologis yang muncul dalam salah satu produk budaya daerah, yakni lagu daerah.

Integrasi fonologis erat kaitannya dengan fenomena interferensi bahasa. Banyak ahli melihat interferensi sebagai fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan, salah satunya Ohoiwutun (1996) yang menganggap interferensi sebagai gejala penyimpangan dari adanya norma kebahasaan yang terjadi pada penutur bahasa sebagai akibat dari pengaruh kontak bahasa ibu yang menjadi bahasa pertamanya. Dalam pengertian yang serupa, Chaer dan Agustina (2004) menyebutkan bahwa interferensi fonologis terjadi dalam situasi di mana penutur menggunakan kosakata dari suatu bahasa tertentu dengan mencampurkan atau menyisipkan unsur fonologis atau bunyi bahasa dari bahasa lain.

Interferensi sering kali dianggap sebagai kesalahan berbahasa karena adanya penyimpangan dari peraturan yang seharusnya berlaku dalam bahasa tersebut. Hal ini juga didukung oleh pendapat beberapa ahli lainnya. Pandangan ini muncul karena dilihat telah terjadi penyimpangan kaidah serta aturan dari bahasa asli yang digunakan (Saharuddin, 2016). Argumen tersebut juga didukung oleh Khak dalam Valdman (1966) yang menyatakan bahwa interferensi merupakan fenomena yang menghambat kebenaran penggunaan bahasa akibat kebiasaan pemakai bahasa yang mencampuradukkan bahasa Ibu dengan bahasa kedua dalam berkomunikasi.

Kridalaksana (1998) menyatakan bahwa integrasi adalah penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis yang seakan merupakan bagian sebenarnya dari suatu bahasa. Proses ini terjadi secara begitu saja tanpa disadari oleh penuturnya. Integrasi bahasa dapat didefinisikan sebagai produk dari fenomena interferensi bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010), interferensi bahasa bermula dari masuknya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Proses ini terjadi secara audial dan melibatkan proses penyerapan unsur leksikal dari bahasa asing tersebut yang akhirnya dituturkan dalam bahasa Indonesia.

Komponen leksikal dari satu bahasa yang dituturkan dalam bahasa daerah lain sejatinya merupakan bentuk penyimpangan kaidah kebahasaan dari bahasa yang mendapat pengaruh dari bahasa tersebut. Penyimpangan norma ini dalam Chaer dan Agustina (1995) disebut dengan istilah interferensi. Baik dalam interferensi dan integrasi, terjadi fenomena peminjaman unsur bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya sehingga definisi kedua fenomena ini terkadang sulit dibedakan. Menurut Syamsurizal (2019), interferensi dan integrasi dapat dibedakan dari segi proses kejadiannya dalam masyarakat. Interferensi terjadi ketika proses kontak bahasa tersebut masih berjalan. Itu dapat digolongkan sebagai integrasi jika penggunaan dan kontak bahasa tersebut sudah diakui sebagai bagian dari bahasa penerima.

Interferensi dan integrasi BMB dengan BM dapat dilihat dari beberapa kosakata dalam BM yang terpengaruh, khususnya dari segi fonologi. Beberapa kata dalam BM berbunyi akhir *ek* yang terintegrasi dengan BMB, misalnya seperti dalam kata *barek* atau berat, dalam bahasa Bengkulu menjadi *berek*. Ada pula penghilangan bunyi dalam beberapa kata, seperti dalam kata *indak* yang berarti ‘tidak’, dalam BMB menjadi *idak*. Contoh tersebut menunjukkan beberapa fenomena perubahan fonologis dalam BMB yang terintegrasi dengan BM.

Dalam konteks latar belakang integrasi kedua bahasa tersebut, proses integrasi yang terjadi berjalan cukup cepat. Hal ini disebabkan karena kedua bahasa ini masih berada dalam satu rumpun bahasa wilayah, yaitu rumpun Melayu. Fitur leksikal dan gramatikal dalam kedua bahasa ini memiliki banyak persamaan, baik dari segi kosakata dan struktur bahasa, misalnya banyak kosakata dalam BM yang berakhiran bunyi /o/ sama dengan BMB, seperti *apo* yang berarti ‘apa’ dalam bahasa Indonesia, atau *mano* yang berarti ‘mana’.

Syamsurizal (2019) menyatakan bahwa proses integrasi BM ke dalam BMB berlangsung dengan cepat. Banyaknya sentuhan budaya yang terjadi akibat urbanisasi dan perpindahan masyarakat di Pulau Sumatra, diyakini juga

menjadi penyebab awalnya terjadinya kontak antara BM dan BMB.

Sebagai salah satu kajian ilmu linguistik, fonologi berperan dalam menjelaskan fenomena bunyi dalam suatu penggunaan bahasa. Verhaar (2010) menyatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya. Dalam proses integrasi bahasa, interferensi fonologi sering kali menjadi proses pertama yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh sifat alami interferensi itu sendiri yang biasanya dimulai dari bahasa tuturan yang diucapkan antarsatu penutur dan ditirukan oleh penutur lain. Interferensi dianggap sebagai langkah awal terjadinya perubahan bahasa yang dipengaruhi bahasa lain sehingga mendorong terjadinya integrasi komponen kebahasaan. Integrasi fonologi dapat didefinisikan sebagai integrasi bahasa yang terjadi melalui perubahan sistem fonem suatu bahasa ke dalam sistem bahasa sasaran (Syamsurizal, 2019).

Dalam Crowley (2010), perubahan bunyi dibagi menjadi empat bagian, yakni (1) lenisi dan fortisi, (2) penghilangan bunyi, (3) penambahan bunyi, dan (4) metasis. Lenisi adalah perubahan berupa pelemahan bunyi fonem konsonan dari yang lebih kuat menjadi bunyi yang lebih lemah. Fortisi merupakan kebalikan dari lenisi, yaitu perubahan berupa penguatan bunyi fonem konsonan yang lebih lemah menjadi bunyi fonem konsonan yang lebih kuat. Penghilangan bunyi terdiri atas beberapa klasifikasi, yakni aferesis (penghilangan fonem di awal kata), apokop (penghilangan bunyi pada akhir kata), sinkop (penghilangan bunyi di tengah kata), reduksi kluster (penghilangan salah satu atau lebih fonem konsonan yang terdapat di dalam kluster), hapologi (penghilangan suku kata akibat suku kata tersebut telah diulang pada kata yang sama).

Crowley (2010) membagi fenomena penambahan bunyi menjadi tiga jenis, yaitu epetensis (proses penambahan bunyi di tengah kata), protesisi (penambahan bunyi yang terjadi di awal kata), paragog (proses penambahan bunyi yang terjadi di akhir kata). Hasil analisis dalam penelitian ini menemukan fenomena penambahan bunyi, penghilangan bunyi, serta

perubahan bunyi. Tidak ditemukan pelemahan bunyi dari analisis data pada penelitian ini. Teori perubahan bunyi yang dijelaskan oleh Crowley (2010) tersebut membahas perubahan yang berkaitan susunan kata, frasa, dan kalimat.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah lagu daerah Bengkulu berjudul “Ikan Pais”. Lagu “Ikan Pais” merupakan salah satu lagu daerah Bengkulu yang cukup populer. Umumnya, lagu tersebut diajarkan di sekolah-sekolah dalam mata pelajaran muatan lokal. Lirik lagu ini menggunakan BMB yang merupakan bahasa Bengkulu yang paling umum dituturkan di Provinsi Bengkulu. Dalam lirik lagu “Ikan Pais”, beberapa kemiripan kata antar-BM dan BMB ditemukan. Kemiripan kata itu merupakan produk integrasi bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk integrasi fonologis BM yang muncul dalam produk budaya daerah Bengkulu, yakni lagu daerah berbahasa Melayu Bengkulu yang berjudul “Ikan Pais”. Adapun rumusan masalah yang diangkat dan dibuktikan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk integrasi fonologis yang muncul dalam lirik lagu “Ikan Pais”? dan (2) apa saja jenis fenomena integrasi yang muncul dalam lirik lagu “Ikan Pais”? Kedua rumusan masalah itu dijabarkan melalui analisis fonem terhadap data yang berupa unit leksikal dari lirik lagu “Ikan Pais” dengan kerangka teori fonologi Crowley.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam pengolahan datanya. Data yang dianalisis berupa lirik lagu. Hasil analisis dijelaskan secara deskriptif untuk menunjukkan fenomena fonologinya. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu daerah berbahasa Melayu Bengkulu yang berjudul “Ikan Pais”. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa mendengarkan dan membaca lirik lagu ‘Ikan Pais’, membuat transkrip lirik lagu, serta mengidentifikasi satuan lingual BM dan BMB berupa data berbentuk lirik lagu yang telah didapatkan sebelumnya.

Data dianalisis menggunakan metode padanan intralingual, yaitu analisis dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur dua bahasa yang ingin diteliti, yaitu BM dan BMB. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB) (Mahsun, 2005). Data dalam bentuk satuan lingual dianalisis dengan mengidentifikasi fonem dan unsur bunyi. Hasil analisis dipaparkan dalam bentuk penjelasan deksriptif yang dihubungkan dengan kerangka teori Crowley.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan eksistensi fenomena fonologis yang tertuang dalam lirik lagu “Ikan Pais”, yaitu (1) penambahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) perubahan fonem. Dengan menggunakan teori fonologi generatif, data dikelompokkan berdasarkan fenomena yang muncul. Bentuk integrasi yang paling banyak muncul adalah perubahan fonem /ə/ menjadi /a/ dari BM ke BMB. Bentuk pengurangan fonem hanya ditemukan sebanyak satu temuan dalam lirik lagu “Ikan Pais”. Hasil analisis tiap bagian akan disajikan dalam tabel sajian data. Berikut ini adalah lirik lagu “Ikan Pais” dalam BMB.

Ikan Pais

*Ikan pais, kelaponyo mudo,
 Dibungkus daun talas rapi-rapi,
 Dikebek tali mesiang
 Ikan pais, lemak ra sonyo,
 Makan kek nasi putih paneh-paneh
 Ulam kek jering mudo
 Rasonyo oi lemak nian,
 Makan sebungkus samo-samo,
 Nasi sepiring sudah habis,
 Raso nak tambuh
 Rasonyo oi lemak nian,
 Badan keringek Rintik-rintik,
 Sambalno pedeh tambuh lagi,
 Habis segalo*

Hasil analisis terhadap lirik lagu “Ikan Pais” di atas menghasilkan 12 temuan fenomena

integrasi fonologis yang terbagi ke dalam tiga jenis integrasi.

Tabel 1. Hasil Temuan Integrasi Fonologi

Glos	BM	BMB	Fenomena integrasi
lagi	<i>lagi</i>	<i>lai</i>	Epentesis
sambal	<i>sambal</i>	<i>samba</i>	Paragog
tambah	<i>tambuh</i>	<i>tambuah</i>	Sinkop
putih	<i>putih</i>	<i>putiah</i>	
rintik	<i>rintik</i>	<i>rintiak</i>	
jengkol	<i>jering</i>	<i>jeriang</i>	
sepiring	<i>sepiring</i>	<i>sapiriang</i>	
	<i>sepiring</i>	<i>sapiriang</i>	
kelapa	<i>kelapo</i>	<i>kalapo</i>	Metatesis
enak	<i>lemak</i>	<i>lamak</i>	
keringat	<i>keringek</i>	<i>karingek</i>	
ikat	<i>kebek</i>	<i>kabek</i>	
ulam	<i>ulam</i>	<i>ulan</i>	
bungkus	<i>bungkus</i>	<i>bungkuih</i>	
habis	<i>habis</i>	<i>habiah</i>	

Dari tabel di atas, temuan fenomena integrasi yang paling banyak muncul adalah perubahan bunyi (metatesis) dan penghilangan bunyi. Fenomena perubahan bunyi atau metatesis yang ditemukan didominasi oleh bentuk perubahan bunyi a/ menjadi /ə/.

Sinkop atau penghilangan bunyi di tengah kata ditemukan cukup banyak terutama dengan pola penghilangan bunyi /a/ menjadi /Ø/. Hasil analisis selanjutnya terkait bagian bunyi atau fonem yang mengalami integrasi dijelaskan dalam pemaparan berikut.

3.1 Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi merupakan fenomena fonologis yang terjadi ketika adanya bunyi baru yang sebelumnya tidak ada dalam bahasa asalnya, dalam konteks ini adalah BM. Fenomena penambahan fonem yang terjadi dalam integrasi BM dalam lirik lagu “Ikan Pais” dianalisis menggunakan teori fonologi generatif untuk menunjukkan jenis penambahan bunyi yang muncul. Integrasi BM pada penelitian ini hanya ditemukan penambahan bunyi di bagian tengah (epentesis) dan akhir kata (paragog), tidak ditemukan penambahan bunyi di awal kata.

Pemaparan mendalam terkait temuan tiap jenis penambahan bunyi disajikan dalam penjelasan berikut.

3.1.1 Epentesis

Epentesis dapat didefinisikan sebagai fenomena penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata. Epentesis kerap terjadi sebagai bentuk penyesuaian dari bahasa serapan atau bahasa asal agar lebih mudah dan familiar bagi penutur bahasa tujuan. Integrasi BM dan BMB ditemukan satu satuan lingual yang menunjukkan penambahan bunyi /g/ pada kata *lai* dalam BM sehingga mengalami penyesuaian dan menjadi *lagi* dalam BMB. Penjelasan proses fenomena epentesis yang ditemukan dalam lirik lagu “Ikan Pais” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Temuan Fenomena Epentesis

No. Data	Glos	BM	BMB	Perubahan bunyi
(1)	lagi	<i>lai</i>	<i>lagi</i>	Epentesis BM Ø > BMB /g/

Penggunaan kata *lagi* dalam lirik lagu “Ikan Pais” yang menggunakan bahasa Bengkulu Melayu menjadi *sambalnya pedeh tumbuh lagi*.

Epentesis paling banyak terjadi dengan penambahan bunyi vokal /a/, /i/, dan /u/. Meski ketiga bunyi tersebut adalah jenis bunyi yang umum muncul dalam epentesis, dalam beberapa kasus, epentesis dapat pula berupa penambahan bunyi lain. Temuan pada data di atas menunjukkan bunyi yang ditambahkan adalah bunyi /g/ yang posisinya berada di tengah dalam kata *lai*. Kata itu terintegrasi sepenuhnya ke dalam BMB melalui proses penambahan bunyi /g/ di tengah kata sehingga menjadi *lagi*. Kata *lagi* ini akhirnya juga umum digunakan sebagai kata yang berterima dalam BMB.

3.1.2 Paragog

Fenomena penambahan bunyi umumnya terjadi karena beberapa faktor, termasuk salah satunya kemudahan pelafalan untuk penutur. Pada umumnya, penambahan bunyi di bagian akhir ini banyak terjadi di kata yang berakhiran huruf

konsonan meski jarang, dapat pula terjadi di kata berakhiran huruf vokal. Data dalam lirik lagu “Ikan Pais” ditemukan penambahan bunyi /l/ di akhir kata yang berakhiran huruf vokal /samba/, yang dalam BMB terintegrasi menjadi *sambal*.

Tabel 3. Temuan Fenomena Paragog

No. Data	Glos	BM	BMB	Perubahan bunyi
(2)	sambal	<i>samba</i>	<i>sambal</i>	Paragog BM Ø > BMB /l/

Penggunaan kata *sambal* dalam lirik lagu “Ikan Pais” yang menggunakan BMB menjadi *sambalnya pedeh tumbuh lagi*.

Melalui data di atas, kata *samba* dalam BM terintegrasi seluruhnya melalui penambahan bunyi /l/ di bagian akhir kata hingga membentuk kata *sambal* yang akhirnya menjadi kata yang berterima dan umum digunakan dalam BMB. Penambahan bunyi /l/ yang ditemukan dalam data (2) merefleksikan kecenderungan bagi penutur BMB untuk lebih mudah melafalkan kata *samba* dengan bunyi konsonan sehingga penambahan bunyi /l/ di akhir kata *samba* menjadi lebih berterima di penutur BMB.

3.2 Penghilangan Bunyi

Dalam integrasi BM ke BMB, bunyi yang paling umum dihilangkan adalah jenis penghilangan bunyi di tengah kata. Bunyi yang mengalami frekuensi penghilangan cukup tinggi ketika berada di tengah kata adalah bunyi /a/. Hal ini juga sesuai dengan pola fonologis BM yang banyak menggunakan bunyi /a/ terutama jika sebelumnya terdapat bunyi /i/ atau /u/ dalam kata tersebut. Tabel 4 memperlihatkan pola fonologis dari bahasa Bengkulu yang menunjukkan banyak kosakata dalam BM mendapat pengurangan bunyi /a/, misalnya kata *putiah* menjadi *putih*, atau *rintiak* menjadi *rintik*. Berikut pembahasan jenis penghilangan bunyi yang ditemukan dari hasil analisis data.

3.2.1 Sinkop

Fenomena sinkop terjadi ketika ditemukannya bunyi yang dihilangkan dalam sebuah kata. Bunyi yang dihilangkan merupakan bunyi yang berada di tengah kata. Dalam proses integrasinya, banyak kosakata BM yang dihilangkan bunyi-bunyi tertentu, lalu dituturkan dalam BMB. Berikut penghilangan bunyi yang ditemukan dalam lirik lagu “Ikan Pais”. Penghilangan bunyi dengan jenis Sinkop menunjukkan adanya penyesuaian sistem bunyi dari BM ke BMB yang dilakukan oleh penutur BMB.

Tabel 4. Temuan Fenomena Sinkop

No. Data	Glos	BM	BMB	Perubahan bunyi
(3)	putih	<i>putiah</i>	<i>putih</i>	Sinkop BM /a/ > BMB /ə/
(4)	tambah	<i>tambuah</i>	<i>tambah</i>	Sinkop BM /u/ > BMB /ə/
(5)	rintik	<i>rintiak</i>	<i>rintik</i>	Sinkop BM /a/ > BMB /ə/
(6)	sepiring	<i>sapirian g</i>	<i>sepiring</i>	Sinkop BM /a/ > BMB /ə/
(7)	jengkol	<i>jariang</i>	<i>jering</i>	Sinkop BM /a/ > BMB /ə/

Penggunaan kosakata BMB pada lagu daerah menunjukkan bahwa penggunaan kosakata tersebut telah dianggap lumrah dan tepat dalam aturan kebahasaan BMB. Fenomena sinkop yang ditemukan dalam sajian data di atas didominasi oleh penghilangan bunyi /a/.

Penggunaan kosakata di atas dalam lirik lagu “Ikan Pais” yang menggunakan BMB menjadi sebagai berikut.

- (1) “*putih*” → “*Makan kek nasi putih paneh-paneh*”
- (2) “*tambah*” → “*Raso nak tambah*”
- (3) “*rintik*” → “*Badan keringek rintik-rintik*”
- (4) “*sepiring*” → “*Nasi sepiring sudah habis*”
- (5) “*jering*” → “*Ulam kek jering mudo*”

Berdasarkan data di atas, integrasi BM ke dalam BMB terjadi melalui penghilangan bunyi

/a/ dan /u/ yang menjadi pola khas dari fonologi BM. Pada data (3) dan (5), bunyi /a/ yang dihilangkan memiliki pola yang sama, yakni posisi bunyi /a/ berada tepat di belakang bunyi /i/. Pada data (3), kata *putiah* menempatkan bunyi /a/ setelah bunyi /i/, yang dihilangkan dalam BMB sehingga menjadi *putih*.

Penghilangan bunyi /a/ dan /u/ yang ditemukan menunjukkan pola yang dominan dari penghilangan bunyi yang berada di tengah suatu kata. Data (6) bunyi /a/ yang berada di tengah kata *sapiriang* dihilangkan hingga menjadi kata *sapiring* dalam BMB. Begitu pula dalam data (7), kata *jariang* yang memiliki bunyi /a/ di tengah katanya, ditemukan mengalami penghilangan bunyi menjadi kata *jering* dalam BMB. Fenomena sinkop dalam integrasi fonologis BM dan BMB menunjukkan bunyi /a/ sebagai bunyi yang memiliki frekuensi penghilangan cukup tinggi jika bunyi /a/ tersebut berada di tengah kata atau berada di dekat bunyi /u/ dan /i/.

3.3 Perubahan Bunyi (Metatesis)

Proses integrasi terakhir yang ditemukan dalam lirik lagu “Ikan Pais” adalah proses perubahan bunyi atau metatesis. Metatesis umumnya terjadi saat adanya perubahan posisi bunyi dalam kata. Bentuk integrasi fonologi BM dalam BMB berupa perubahan bunyi dan fonem dalam kata, umumnya didominasi oleh perubahan bunyi /ə/ menjadi /a/. Perubahan ini bisa terjadi di tengah dan akhir kata. Berikut daftar kata yang mengalami perubahan bunyi dalam lirik lagu “Ikan Pais”.

Tabel 5. Temuan Fenomena Perubahan Bunyi

No. Data	Glos	BM	BMB	Perubahan bunyi
(8)	sepiring	<i>sapiriang</i>	<i>sepiring</i>	Metatesis BM /a/ > BMB /ə/
(9)	kelapa	<i>kalapo</i>	<i>kelapo</i>	Metatesis BM /a/ > BMB /ə/
(10)	enak	<i>lamak</i>	<i>lemak</i>	Metatesis BM /a/ > BMB /ə/
(11)	keringat	<i>karingek</i>	<i>keringek</i>	Metatesis /a/ > BMB /ə/
(12)	ikat	<i>kabek</i>	<i>kebek</i>	Metatesis /a/ > BMB /ə/

(13)	ulam	<i>ulan</i>	<i>ulam</i>	Metatesis BM /n/ > BMB /m/
(14)	bungkus	<i>bungkuih</i>	<i>bungkus</i>	Metatesis BM /uwih/ > BM /u/
(15)	habis	<i>habiah</i>	<i>habis</i>	Metatesis BM /iyah/ > BMB /iʃ/
(16)	jengkol	<i>jariang</i>	<i>jering</i>	Metatesis BM /a/ > BMB /ə/

Penggunaan kosakata di atas dalam lirik lagu “Ikan Pais” yang menggunakan BMB menjadi sebagai berikut.

- (1) “*sepiring*” → “*nasi sepiring sudah habis*”
- (2) “*kelapo*” → “*Ikan pais, kelaponyo mudo*”
- (3) “*lemak*” → “*Rasonyo oi lemak nian*”
- (4) “*keringek*” → “*Badan keringek bintik-rintik*”
- (5) “*kebek*” → “*Di kebek tali mesiang*”
- (6) “*ulam*” → “*Ulam kek jering mudo*”
- (7) “*habis*” → “*Nasi sepiring sudah habis*”
- (8) “*jering*” → “*Ulam kek jering mudo*”

Proses integrasi BM mengalami perubahan bunyi dan umumnya terjadi di bagian tengah dan akhir kata. Pada data (8), kata *sapiriang* dalam BM mengalami perubahan pada bunyi /a/ yang kemudian menjadi bunyi /ə/ dalam BMB. Perubahan bunyi pada data (8) menunjukkan perubahan pada bunyi yang berada di tengah kata. Pola yang sama juga ditemukan pada data (9) yang menunjukkan adanya perubahan pada bunyi vokal /a/ menjadi bunyi /ə/ pada kata *kalapo* yang menjadi *kelapo*. Selain perubahan bunyi /a/ ke /ə/, ditemukan pula bentuk perubahan bunyi lainnya dalam data di atas, misalnya perubahan bunyi /u/ pada data (14). Dalam data (14), kata *bungkuih* dilafalkan dengan bunyi /uwih/. Namun, bunyi *wih* tersebut mengalami perubahan bunyi

menjadi bunyi vokal /u/ dalam BMB hingga bunyi keseluruhannya menjadi *bungkus*.

Bentuk lain dari perubahan bunyi ditunjukkan pada data (15). Perubahan bunyi akhiran /iyah/ pada kata *habiah* dalam BM, menjadi berbunyi /iʃ/ dan dilafalkan sebagai *habis* dalam BMB, yang juga memiliki bunyi yang sama dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Bentuk perubahan bunyi pada data lirik lagu “Ikan Pais” memang didominasi oleh perubahan bunyi vokal /a/. Namun, beragam bunyi lain yang mengalami perubahan pun ditemukan, baik bunyi vokal maupun konsonan. Salah satu temuan perubahan bunyi konsonan ditemukan pada data (13), yakni kata *ulam* yang mengalami perubahan bunyi dari /n/ dalam MB, menjadi bunyi konsonan /m/ dalam BMB.

Meskipun perubahan bunyi yang terjadi dapat saja dipengaruhi oleh banyak faktor sosial atau faktor penggunaan lainnya di tengah masyarakat, kekerabatan jarak antara BM dan BMB memungkinkan proses integritas ini menjadi salah satu faktor terbesar dari terjadinya perubahan bunyi tersebut. Jika dipandang dari segi sosial dan penggunaannya, perubahan bunyi antar kedua bahasa yang terintegrasi ini juga sangat dapat terjadi diakibatkan adanya upaya adaptasi dari masing-masing penutur ketika dihadapkan pada penggunaan kedua bahasa tersebut dalam praktiknya.

4. Simpulan

Hasil satuan fonem dan perubahan bunyi dalam lirik lagu bahasa daerah Bengkulu “Ikan Pais” ditemukan fenomena integrasi fonologi BM ke dalam BMB yang dibuktikan dari temuan-temuan kosakata hasil proses integrasi di dalam lirik lagu tersebut. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan tiga fenomena perubahan bunyi yang muncul dalam lirik lagu “Ikan Pais”, yaitu penambahan bunyi, penghilangan bunyi, dan perubahan bunyi.

Dalam penambahan bunyi, ditemukan dua jenis penambahan, yaitu penambahan bunyi yang berada di tengah kata, serta penambahan bunyi yang berada di akhir kata, misalnya penambahan bunyi /g/ dalam kata *lai* sehingga kata yang

terbentuk dalam bahasa Bengkulu Melayu adalah *lagi*. Contoh penambahan bunyi dengan posisi di akhir kata adalah penambahan bunyi /l/ pada kata *samba* sehingga menciptakan kata *sambal*. Tipe perubahan bunyi kedua yang ditemukan adalah penghilangan bunyi, yaitu penghilangan bunyi dengan posisi di tengah kata, misalnya kata *sapiriang* dalam BM yang berarti *satu piring* mengalami penghilangan bunyi /a/ sehingga menjadi *sepiring* dalam BMB. Jenis integrasi yang terakhir adalah perubahan bunyi. Dalam jenis integrasi ini ditemukan pola yang cukup khas yaitu perubahan bunyi /a/ menjadi bunyi /ə/.

Penelitian ini menganalisis fenomena integrasi dalam penggunaan BMB dalam lagu daerah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji linguistik di masa mendatang agar dapat memperbesar cakupan objek penelitian sehingga merefleksikan fenomena integrasi yang lebih luas di masyarakat penutur BM maupun BMB.

Daftar Pustaka

- Afria, R., Izar, J., Anggraini, R.D., dan Fitri, D. H. (2021). Analisis Komparatif Bahasa Bengkulu, Rejang, dan Enggano. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1--10
- Amin, M. (2023). Bahasa Melayu dalam Tradisi Islam Nusantara. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(2), 64—77
- Chaer, Abdul, dan Agustina. (2010). *Telaah Bibliografi Kebahasaan Bahasa Indonesia/Melayu*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul, dan Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crowley, T. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press
- Abdulhayi, A., Sulaiman, S.E., Sutarna, S., dan Suharti, S. (1985). *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kamorudeen, B.K. (2024). Analysis of Phonological Adaptation of Arabic Loanwords in Yoruba Language. *Alsinatuna*, 9(2), hlm. 161--174
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, H. (1998). *Introduction to Word Formation and Word Classes*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Mataram: Rajawali Pers
- Mutunda, S., dan Chikuta, P. (2021). A survey of some aspects of the phonological integration of loanwords in the Lunda speech community. *Skase Journal of Theoretical Linguistics*, 18(2)
- Ohoiwutun, P. (1996). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Refisrul, R. (2010). *Dinamika hubungan antar suku bangsa di Kota Bengkulu*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
- Riandini, M., Sulissusiawan, A., dan Patriantoro, P. (2024). Integrasi dan Interferensi Istilah Asing Terkait Pandemi Virus Korona dalam Teks Berita Harian Pontianak Post. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1)
- Saharuddin. (2016). Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Desa Siyong, Kabupaten Donggala. *E-Jurnal Bahasantodea*
- Setiaji, A.B., dan Musaali, I. (2024). Interferensi dan Integrasi Bahasa dalam Dialog Film Melodylan (Kajian Sosiolinguistik). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(1), 117--128
- Syamsurizal. (2019). Integrasi Fonologi Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Melayu Bengkulu. *Tuah Talino* 13(1)
- Valdman, A. (1966). On The Primacy of Writing In French: The Primacy of Speech. *The Modern Language Journal*, 50(7), 468--474
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press